

Sosialisasi Kewirausahaan Melalui Pemanfaatan Hasil Produksi Pisang dan Ayam Potong untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Triyanto¹, Irma Juraida², Rahma Husna Yana³

^{1,2,3} Prodi Sosiologi Universitas Teuku Umar

Email: triyanto@utu.ac.id

Email: irmajuraida@utu.ac.id

Email: rahmahusnayana@utu.ac.id

Submitted: 22 November 2019 **Revised:** 06 Desember 2019 **Accepted:** 08 Desember 2019

Abstract

If counted from waking up to going back to sleep, there are so many items needed by the community. All that is needed is worth the money that revolves in the society itself. Unfortunately, many of these items come from outside Aceh Barat, and it is normal when the goods are manufactured by manufacturers because in Aceh Barat there are no factories that produce shampoo, soap, and others. Non-manufactured goods such as eggs, broilers, bananas and the like can be provided by the community themselves. These items also come from outside West Aceh. To improve the welfare of the community it is important to open people's insights by providing socialization. The method of implementation involves gathering members of the community, then described the goods that are used and consumed by the community daily. Then together calculate the potential that can be done. As a result, the community has come to understand how many opportunities can be made to increase family income while increasing their welfare just by planting bananas and raising broilers.

Keyword: Cultivation, Banana, Chicken, Welfare, Family Economy

Abstrak

Jika dihitung sejak bangun tidur sampai dengan kembali tidur, maka akan dijumpai begitu banyaknya barang-barang yang dibutuhkan masyarakat. Semua yang dibutuhkan ini bernilai uang yang berputar dalam masyarakat itu sendiri. Sayangnya banyak barang tersebut berasal dari luar Aceh Barat, dan hal biasa ketika barang itu merupakan produksi pabrik, karena memang di Aceh Barat tidak ada pabrik yang memproduksi sampo, sabun mandi dan lain-lainnya. Seharusnya barang-barang non pabrik seperti telur, ayam pedaging (potong), buah pisang dan sejenisnya dapat disediakan sendiri oleh masyarakat. Faktanya, barang-barang seperti ini pun berasal dari luar Aceh Barat. Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat penting untuk membuka wawasan masyarakat dengan cara memberikan sosialisasi. Metode pelaksanaan dengan mengumpulkan warga masyarakat, kemudian diberikan gambaran-gambaran mengenai barang-barang yang digunakan dan dikonsumsi masyarakat sehari-hari. Kemudian bersama-sama menghitung potensi yang bisa dilakukan. Hasilnya masyarakat menjadi mengerti betapa banyak peluang yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pendapatan keluarga sekaligus meningkatkan kesejahteraannya hanya dengan menanam pisang dan beternak ayam potong.

Kata Kunci: Budidaya, Pisang, Ayam Potong, Kesejahteraan, Ekonomi Keluarga

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara besar dengan jumlah penduduk

yang besar pula. Tingginya jumlah penduduk itu tersebar di 34 provinsi dari ujung barat di Kota Sabang

sampai ujung timur di Kota Merauke. Badan Pusat Statistik memprediksikan bahwa pada tahun 2020 jumlah penduduk Indonesia mencapai 269,6 juta jiwa (Kusnandar, 2019). Sementara itu pendapatan nasional pada tahun 2018 yang dilihat dari produk domestik bruto (PDB) berjumlah Rp 14.837,4 triliun (Pramesti, 2019). Dengan begitu banyaknya penduduk, maka negara memerlukan biaya yang besar dalam rangka mengupayakan kesejahteraan bagi penduduknya.

Pada sisi yang lain, pemerintah juga menggalakkan peningkatan kesejahteraan rakyat tersebut melalui berbagai macam program, termasuk salah satunya menghidupkan usaha mikro kecil menengah (UMKM). Keberadaan usaha mikro ini ternyata mampu meningkatkan perekonomian negara. Usaha mikro selain mampu menopang ketahanan ekonomi nasional juga mampu menjaga ketahanan ekonomi daerah. Selain itu, usaha mikro juga mampu menjembatani kesenjangan antar golongan, dan mengentaskan kemiskinan. Keberhasilan usaha mikro dalam meningkatkan perekonomian negara ini terjadi bukan hanya di Indonesia saja, tetapi juga terjadi di beberapa negara berkembang dan maju sehingga pada tahun 2004 PBB menetapkan

sebagai tahun *international microfinance* (Karsidi & Irianto, 2005). Karena keberhasilannya, UMKM digalakkan sehingga logis jika pertumbuhannya sangat cepat, pada tahun 2011 tercatat jumlahnya mencapai lebih dari 53 juta (Utari & Dewi, 2014).

Hal tersebut tentu didasari dengan adanya kemauan dan kemampuan masyarakat dalam melihat peluang dan memanfaatkannya sehingga terwujud sebuah usaha untuk meningkatkan ekonomi masyarakat itu sendiri. Banyak masyarakat tidak mampu melihat peluang yang ada, ketidakmampuan itu kemudian mempengaruhi kemampuan berikutnya yakni dalam meningkatkan ekonomi pada keluarganya masing-masing.

Penelitian Khairil Anwar menunjukkan bahwa banyak penjual pisang di tepi jalan Gampong Blang Baro Nagan Raya mendatangkan buah pisang dari wilayah timur Aceh seperti Sigli dan Pidie (Anwar, 2015). Jika diperhatikan lebih lanjut, ternyata bukan hanya buah pisang saja barang yang beredar di Meulaboh atau Kabupaten Aceh Barat ini, tetapi banyak barang berasal dari luar daerah, bahkan dari provinsi lain.

Beberapa contoh barang-barang kebutuhan sehari-hari yang beredar

di Aceh Barat dan berasal dari luar daerah seperti telur ayam, ayam potong, minyak goreng curah, tepung, sampo, sabun, pasta gigi, dan lain-lain. Bahkan sebagian beras juga berasal dari daerah lain, meskipun masih dalam satu provinsi. Buah-buahan dapat dipastikan juga berasal dari daerah lain, bahkan dari provinsi Sumatera Utara.

Kondisi ini merupakan peluang besar bagi warga masyarakat Kabupaten Aceh Barat dan sekitarnya untuk memenuhi pasokan yang dibutuhkan oleh warga masyarakat sendiri. Banyaknya barang yang berasal dari daerah lain menunjukkan bahwa produksi barang yang ada di dalam daerah masih belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat.

Sebagai contoh kebutuhan masyarakat akan beras, bukan berarti masyarakat Aceh Barat tidak ada petani yang mampu menanam padi, melainkan banyaknya jumlah penduduk Aceh Barat dan sedikitnya produksi padi di daerah sendiri belum mencukupi kebutuhan. Dengan demikian, pedagang beras mengambil peluang untuk mendatangkan beras yang berasal dari Tangse atau daerah lainnya. Hal ini dapat dilihat banyaknya beras yang diberikan merek Tangse di pasaran beras pada Kota Meulaboh dan sekitarnya.

Kebutuhan buah pisang seharusnya bisa dipenuhi di daerah sendiri, mengingat wilayah Aceh Barat yang masih banyak tanah kosong yang belum dimanfaatkan baik pekarangan maupun ladang atau tanah non tempat tinggal. Kebutuhan akan telur ayam dan ayam potong seharusnya juga bisa dipenuhi oleh peternak lokal di daerah sendiri. Namun kenyataannya kebutuhan barang tadi tidak bisa dipenuhi oleh petani dan peternak lokan.

Asumsinya, belum banyak warga masyarakat yang mau bergerak dalam bidang perkebunan yang menanam dan mengelola pisanginya secara profesional. Juga belum banyak warga masyarakat yang tergerak untuk beternak ayam potong dan ayam petelur karena takut tidak adanya pasar tempat menyalurkan hasil produksinya.

Berdasarkan asumsi tadi, maka kami melakukan sebuah kegiatan untuk menyadarkan masyarakat, sekaligus membuka wawasan bagi generasi muda untuk melek dengan kondisi akan kebutuhan warga masyarakat ini. Harapannya adalah agar generasi muda bisa tergerak dan memproduksi apa yang menjadi kebutuhan sehari-hari yang sampai saat ini masih dipasok dari daerah lain. Kegiatan ini mengingatkan betapa besar peluang usaha yang bisa digarap oleh generasi muda

agar tidak menggantungkan nasibnya untuk menjadi pegawai negeri (PNS) saja.

Berdasarkan uraian di atas, maka penting untuk mendorong masyarakat melakukan budidaya pisang dan ternak ayam potong. Sehingga, ekonomi masyarakat bisa meningkat hanya dengan keuntungan menanam pisang dan ternak ayam, khususnya di area Meulaboh.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan cara sosialisasi kepada masyarakat yang difokuskan pada generasi muda. Adapun secara rinci teknis pelaksanaan sebagai berikut:

1. Masyarakat yang menjadi peserta dikumpulkan di mushalla sebagai tempat berlangsungnya sosialisasi.
2. Peserta diberikan gambaran tentang kondisi barang-barang yang berasal dari daerah lain yang seharusnya dapat dipenuhi sendiri.
3. Masyarakat diberikan gambaran kebutuhan pasar yang menguntungkan masyarakat.
4. Masyarakat diberikan pilihan untuk mengembangkan pemikiran atau ide untuk merespon kebutuhan pasar tersebut.

Kegiatan ini tidak dilanjutkan sampai dengan pendampingan untuk menghasilkan produk. Hal ini dikarenakan keterbatasan dana dan juga keterbatasan waktu yang dimiliki masyarakat sebagai peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama-tama peserta diberikan penjelasan mengenai banyak barang yang diperlukan yang menjadi kebutuhan sehari-hari. Barang kebutuhan ini merupakan apa yang dibutuhkan manusia baik secara individu maupun kelompok dari bangun tidur sampai dengan tidur bahkan termasuk kebutuhan selama tidur. Peserta juga diminta untuk mengidentifikasi kebutuhannya sendiri dari sejak bangun tidur sampai dengan bangun lagi. Diantara beberapa barang yang sempat diidentifikasi sebagai barang yang dibutuhkan peserta dalam kehidupan sehari-hari adalah sikat gigi, pasta gigi, sabun mandi semua merek, handuk, air bersih untuk mandi (baik yang diperoleh dari sumur sendiri maupun dari PDAM), gas LPG atau kompor gas, teh, kopi, dan gula dari berbagai macam merek dan model. Selanjutnya, sapu dari berbagai bentuk dan bahan seperti sapu yang dibuat di pabrik atau sapu lidi untuk menyapu halaman, transportasi, alat sekolah atau alat kerja, dimana barang ini dibutuhkan

untuk aktivitas berikutnya, demikian seterusnya.

Setelah mengidentifikasi berbagai macam kebutuhan sehari-hari tersebut, kemudian peserta diajak mengidentifikasi dari mana asal barang-barang tersebut. Termasuk menghitung barang apa saja yang bisa disediakan oleh masyarakat sekitar, atau bahkan bisa dibuat sendiri oleh masyarakat.

Tahap berikutnya peserta diperkenalkan dengan kebutuhan akan pisang dan ayam yang banyak sekali mendatangkan peluang bisnis sehingga mampu meningkatkan ekonomi keluarga atau masyarakat. Caranya sama yakni dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan akan pisang dan ayam potong yang sering tidak terduga betapa hal ini sangat menjanjikan.

Identifikasi Kebutuhan dan Keuntungan Buah Pisang

Buah pisang merupakan salah satu buah yang banyak digemari oleh masyarakat di Indonesia. Banyak variasi olahan yang dapat dibuat dengan bahan dasar buah dan jantung pisang ini, bahkan beberapa masyarakat Indonesia memiliki olahan khas masing-masing.

Pada kesempatan ini peserta melakukan identifikasi beberapa makanan yang berbahan dasar pisang. Identifikasi mencatat

beberapa olahan diantaranya adalah 1) Pisang Eppe, Orang Makassar memiliki olahan khas pisang yang diberi label "pisang eppe" (pisang bakar/panggang), 2) Nagasari, Orang Jawa dengan kue tradisionalnya yang dikenal dengan "nagasari", 3) Pisang goreng, hampir setiap masyarakat Indonesia mengenal pisang goreng, meskipun memiliki variasi dan khasnya masing-masing, 4) Kolak Pisang, banyak masyarakat memiliki olahan kolak yang berbahan pisang, meski sering dicampur dengan bahan lain.

Sementara itu olahan berbahan dasar pisang saat ini sudah sangat banyak dan dikembangkan secara modern. Beberapa olahan berbahan pisang yang dibuat dengan model yang modern tersebut seperti termuat dalam situs masakan yakni brilio.net sebagai berikut: bolu pisang, kue pisang Choco cip, Cup cake pisang, brownis pisang, bolu pisang coklat, bolu pisang pandan, dan masih banyak lagi (Harfi, 2019).

Berikut disajikan Gambar 1 saat berlangsungnya sosialisasi pemanfaatan produksi pisang dan ayam potong bersama masyarakat Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi

Bagi masyarakat Aceh, pisang sering dikonsumsi sebagai buah pisang saja tanpa diolah, dan juga pisang sebagai bahan dasar olahan. Olahan pisang yang sering dijumpai di Aceh adalah pisang goreng dan kolak pisang. Pisang goreng bisa dijumpai setiap hari, bahkan setiap sudut jalan dapat ditemukan penjual gorengan yang juga menyediakan pisang goreng. Sementara itu, olahan kolak pisang akan dijumpai pada saat peringatan Bulan Maulid, dimana peringatan bulan Maulid di Aceh dilakukan selama 3 (tiga) bulan berganti-gantian antara desa satu dengan yang lainnya. Adat masyarakat Aceh dalam peringatan Maulid Nabi akan memasak yang banyak (menu makan) untuk dikumpulkan di masjid kemudian

dibagikan kepada para undangan zikir dari daerah lain.

Selain masakan nasi dan lauk pauknya, masyarakat juga membuat kolak yang biasanya berbahan pisang yang dicampur dengan ubi jalar (ketela), labu, dan juga sumping (ketan). Masyarakat Aceh pada saat Maulid juga mengundang saudara dan kawan dekat untuk makan bersama. Kolak yang juga merupakan olahan berbahan pisang ini sebagai makanan ringan yang dimakan sebelum atau sesudah makan nasi beserta lauk pauk yang dibuat semewah mungkin.

Berdasarkan identifikasi kebutuhan buah pisang di atas, maka tentu sangat penting apabila masyarakat diberikan pemahaman dan melihat peluang dalam rangka meningkatkan ekonomi keluarga.

Hasil identifikasi kebutuhan buah pisang ini ternyata selaras dengan kajian Budiyanto bahwa buah pisang ternyata mampu menyumbangkan 34,5% produksi buah nasional (Budiyanto, 2010).

Pada kegiatan ini, kami tidak memberikan teknik penanaman pisang secara teknis melainkan lebih pada memberikan motivasi kepada masyarakat agar bergerak untuk menanam pisang dengan memanfaatkan kebun yang kosong miliknya. Untuk itu, peserta diberikan gambaran umum saja mengenai keuntungan menanam pisang. Meski demikian, penting juga mengingatkan kepada masyarakat agar ketika menanam memperhatikan hama yang biasa menyerang tanaman.

Jika dilihat dari harga pisang di pasaran dan kebiasaan masyarakat yang menanam pisang namun tidak melakukan perawatan, maka dapat dikalkulasi keuntungan sebagai berikut:

1. Harga satu sisir pisang ayam sebesar Rp. 12.000 kita ambil saja harga Rp. 10.000 sebagai harga jual petani pisang.
2. Satu tandan pisang jenis ini rata-rata memiliki 7-10 sisir
3. Jika lahan kosong belakang rumah ada 5 spot (gerombol) tanaman pisang dan dalam satu spot ada 5 batang saja, jika memiliki masa panen yang sama maka akan menghasilkan uang 25

batang kali 8 sisir kali Rp. 10.000 sama dengan Rp. 2.000.000,- tanpa mengeluarkan biaya lain kecuali tenaga untuk merawat yang hanya sesekali saja.

Identifikasi Kebutuhan dan Keuntungan Ayam Potong

Sementara itu kebutuhan ayam potong di Aceh Barat juga sangat besar, terbukti banyak ayam potong yang didatangkan dari daerah lain. Masyarakat Aceh Barat sebagian memang beternak ayam potong ini. Akan tetapi jumlahnya sangat sedikit dan tidak mampu memenuhi kebutuhan akan daging ayam di Kabupaten Aceh Barat, maka sangat logis jika para pedagang mendatangkan ayam potong dari daerah lain.

Kebutuhan ayam potong selain untuk konsumsi sehari-hari rumah tangga, namun juga untuk kebutuhan warung atau restoran yang menyediakan menu ayam. Banyak warung nasi yang memiliki menu ayam lado, ayam goreng, dan gulai ayam.

Hasil identifikasi peserta tentang kebutuhan ayam potong pada rumah makan yang banyak dikenal masyarakat di Kota Meulaboh dan sekitarnya sepuluh diantaranya adalah: Rumah Makan Pak Ulis, Rumah Makan Djokja, Rumah Makan De' Albi, Rumah Makan Quality Fried Chicken, Kentucky Fried Chicken, Rumah Makan

Padang Muraya Baru, Rumah Makan Padang Singgalang, California Fried Chicken, Rumah Makan Bombay, dan Rumah makan Wahyu jaya

Sebenarnya masih banyak lagi rumah makan yang ada di kota dan sekitarnya yang sangat membutuhkan daging ayam dalam menu yang dijual kepada pelanggan. Adapun olahan ayam yang sering dijumpai pada rumah makan di Meulaboh dan sekitarnya adalah ayam bakar, ayam penyet, ayam lado, ayam goreng, ayam geprek, ayam lepas, ayam tangkap, ayam goreng tepung, kari ayam, ayam rendang, dan lain-lainya.

Dengan kebutuhan sebagaimana tersebut di atas dapat dipastikan kebutuhan akan ayam potong sangat besar, apalagi yang dideteksi di atas masih merupakan bagian kecil dari yang sesungguhnya. Kondisi ini belum termasuk pada saat hari-hari tertentu yang sering dirayakan masyarakat seperti hari raya dan peringatan maulid nabi. Hal ini sangat penting dalam perhitungan, karena saat maulid nabi masyarakat menyelenggarakan selama tiga bulan penuh dan semua warga masyarakat memerlukan ayam, daging, telur, dan ikan sebagai lauk pauk kenduri massal ini.

Sementara itu kebutuhan akan ayam potong atau pedaging di Meulaboh sangat besar, terbukti

banyaknya rumah makan dengan berbagai macam menu dan tidak pernah ketinggalan setiap rumah makan pasti menyediakan menu ayam dengan berbagai macam olahan. Hal ini merupakan potensi yang sangat besar dan menjanjikan jika masyarakat kita mampu memenuhi kebutuhan akan ayam ini.

Berikut ini adalah ilustrasi kebutuhan dana yang harus dipersiapkan untuk beternak ayam potong secara kecil-kecilan yang menggunakan konsep dari Tamalluddin, teknik penghitungannya dengan membagi dua komponen yakni modal tetap dan modal tidak tetap (Tamalluddin, 2016). Adapun secara rinci konsep tersebut sebagai berikut:

A. Modal Tetap:

- Kandang menggunakan ukuran 3x3 m sejumlah 5 buah menghabiskan dana sebesar kurang lebih: Rp.300.000,00
- Setiap kandang memerlukan 2 tempat minum ayam, sehingga totalnya diperlukan 10 buah, jika menggunakan tempat minum yang harganya Rp. 6.000,00 maka total harga sejumlah: Rp.60.000,00
- Selain tempat minum juga diperlukan 10 buah tempat makan ayam, jika menggunakan tempat makan yang harganya Rp. 4.000,00 maka total menjadi: Rp. 40.000,00

- Kandang juga memerlukan lampu sebagai penerang, diperkirakan membutuhkan 4 buah lampu penerang dengan total harga : Rp.20.000,00 (tidak perlu yang besar).

Jadi Total Modal Tetap Untuk Beternak Ayam potong sekitar : Rp.420.000,00

B. Modal Tak Tetap:

- Anak ayam 200 ekor : Rp.100.000,00 harga ini bisa naik dan turun.
- Kosentrat (BR) 5 karung (@50 kg) yang menjadi pakan bagi ayam: Rp.625.000,00
- Obat-obatan yang diperlukan, contohnya untuk vaksin dan lainnya diperkirakan memerlukan dana sebesar: Rp.100.000,00
- Perkiraan biaya listrik sebesar: Rp. 25.000,00

Total Modal tidak tetap berjumlah : Rp. 850.000,00. Jadi, total modal awal keseluruhan yang harus dikeluarkan adalah sebesar Rp. 1.270.000,00

Sementara itu perkiraan hasil panen di sekitar Meulaboh memiliki harga yang cukup baik, yakni berkisar antara Rp. 40.000,00 sampai dengan Rp. 60.000,00. Pada hari-hari biasa harganya paling rendah sekitar Rp. 40.000,00, sementara itu pada hari raya, seperti peringatan Maulid Nabi, lebaran, dan hari-hari meugang harga menjadi sekitar Rp. 60.000,00. Dengan demikian jika

panen pada hari-hari biasa dengan harga jual Rp. 40.000,00 X 200 ekor: Rp. 8.000.000,00 Sehingga keuntungannya adalah Rp. 8.000.000,00 - Rp. 1.270.000,00 = Rp. 6.730.000,00.

Jika masa panen pada masa hari raya atau hari meugang, khususnya lagi peringatan Maulid maka keuntungannya menjadi lebih banyak, yakni sekitar Rp. 10.730.000,00

4. PENUTUP

Setelah melalui simulasi penghitungan antara modal dan harga jual, maka dapat diketahui bahwa keuntungan menanam pisang sangat tinggi mengingat tidak perlu modal besar dan hanya memanfaatkan pekarangan rumah. Sementara itu keuntungan dari ternak ayam juga sangat tinggi, bahkan bisa mencapai 8 (delapan) kali lipat dari modal. Tentu saja untuk ternak ayam ini diperlukan pengetahuan yang baik agar ternak tidak mengalami kematian dalam jumlah banyak atau bahkan semuanya.

Dengan keuntungan yang demikian besar, maka dapat diprediksikan ekonomi keluarga akan jauh meningkat. Dengan meningkatnya pendapatan tadi, maka kesejahteraan juga akan dapat diraih dengan baik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K. (2015). Potret Masyarakat Penjual Pisang Tepi Jalan Gampong Blang Baroe Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya. Meulaboh: Prodi Sosiologi Fisip Universitas Teuku Umar.
- Budiyanto, M. A. (2010). Model Pengembangan Ketahanan Pangan Berbasis Pisang Melalui Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Teknik Industri*, 170-177.
- Harfi, Y. (2019, Mei 19). *Brilio.net*. Retrieved from <https://brilicious.brilio.net/masak-yuk>: <https://brilicious.brilio.net/masak-yuk/23-resep-kue-berbahan-pisang-enak-dan-praktis-190518x.html>
- Karsidi, R., & Irianto, H. (2005). Strategi Pemberdayaan UMKM di Wilayah Surakarta. Solo: BI Solo dan BKP lintas Kabupaten/Kota Wilayah II Surakarta.
- Kusnandar, V. B. (2019, 9 13). *Lembaga Riset Penduduk*. (Data Penduduk) Retrieved 10 5, 2019, from databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/13/jumlah-penduduk-indonesia-diproeksikan-mencapai-270-juta-pada-2020
- Pramesti, I. A. (2019, 2 06). *Berita Market*. (Pemberitaan) Retrieved 10 5, 2019, from [CNBC Indonesia: https://www.cnbcindonesia.com/market/20190206140257-17-54058/ekonomi-indonesia-2018-capai-rp-148374-t-ini-komposisinya](https://www.cnbcindonesia.com/market/20190206140257-17-54058/ekonomi-indonesia-2018-capai-rp-148374-t-ini-komposisinya)
- Tamalluddin, F. (2016, Agustus). *cara beternak*. Retrieved from <https://www.ternakpertama.com/2016/08/cara-beternak-ayam-potong.html>
- Utari, T., & Dewi, P. M. (2014). Pengaruh Modal, Tingkat Pendidikan dan Teknologi Terhadap Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kawasan Imam Bonjol Denpasar Barat. 3(12).